

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK
DI ERA TEKNOLOGI 5.0
(STUDI KASUS DI KAMPUNG TAMANSARI DESA MURUY KECAMATAN MENES
KABUPATEN PANDEGLANG)**

M. Asep Rahmatullah¹ Muhamad Mas'ud² Aslihatul Rahmawati³

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

Correspondence Author: asep.rahmatullah@unis.ac.id

Abstract: *The reality of children's moral behavior in Tamansari Village, Muruy Village, Menes Pandeglang District is currently very worrying due to the negative impacts of using technology 5.0. The first education children receive is parental education at home, namely the parenting style of parents towards children. Parenting patterns to implement Islamic education to protect children's behavior from the negative impacts of technology 5.0. This research method uses a qualitative approach with case study research. The techniques used in collecting data are observation, interviews and documentation techniques. Meanwhile, the data analysis technique used is the Milles Hiberman technique through data reduction, data presentation, and drawing conclusions from the research. The results of this research are (1) the influence of early childhood parenting patterns in the technology 5.0 era used by parents, namely indifferent, permissive and democratic. (2) The behavior of Tamansari Muruy village children tends to be impolite, unethical and often disobedient. And few children have good moral behavior. (3) Islamic education has an important role in helping parents in forming the moral character of children, so that civilized behavior, morals and good manners are formed.*

Keywords: *Parenting; Behavior Children; Technology Era 5.0.*

Abstrak: Realitas perilaku akhlak anak-anak di Kampung Tamansari Desa Muruy Kecamatan Menes Pandeglang saat ini sangat memprihatinkan akibat dari dampak negatif penggunaan teknologi 5.0 Pendidikan pertama diterima oleh anak yaitu pendidikan orang tua didalam rumah, yaitu pola asuh orang tua kepada anak. Pola asuh orang tua untuk menerapkan pendidikan Islam untuk membentengi perilaku anak dari dampak negatif teknologi 5.0. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitia studi kasus, adapun teknik yang di gunakan dalam mengumpulkan data adalah menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik Milles Hiberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari penelitian. Adapun hasil penelitian ini adalah (1) pengaruh pola asuh anak usia dini di era teknologi 5.0 yang digunakan oleh orang tua yaitu pola asuh cuek, permisif dan demokratis. (2) Perilaku anak di kampung Tamansari Desa Muruy cenderung kurang sopan, tidak beretika dan sering membangkang. Dan sedikit anak yang memiliki akhlak perilaku yang baik. (3) Pendidikan Islam memiliki peran penting membantu orang tua dalam membentuk akhlak karakter anak-anak, sehingga terbentuk perilaku yang beradab, berakhlak dan memiliki sopan santun.

Kata Kunci: Pola Asuh; Perilaku Anak; Era Teknologi 5.0.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha bimbingan pembinaan untuk mencerahkan, mencerdaskan dan membebaskan manusia dari kebodohan menuju masyarakat berilmu pengetahuan. Pendidikan dalam bahasa arab berasal dari tiga kata: Pertama, Tarbiyah artinya bimbingan, mengatur, memelihara dan mendidik manusia. Kedua, Ta'lim artinya mengajarkan, mendidik, dan ketiga Ta'dib yang artinya memperbaiki adab, akhlak dan etika perilaku anak.¹

Di dalam bahasa Yunani pendidikan berasal dari kata Paedagogie, selanjutnya di dalam bahasa Inggris di kenal sebagai bahasa "education". Di dalam perkembangan dan pertumbuhan anak-anak, faktor keluarga sangat penting dan yang pertama dan utama bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan. Maka, peran dan tugas orang tua sangat besar untuk membentuk akhlak dan kepribadian anaknya.

Generasi yang cerdas dan berakhlak mulia lahir dari keluarga yang mengutamakan tugas keluarga yang sebenarnya yaitu, menciptakan bangunan dan suasana proses pendidikan yang tepat, berkelanjutan (*continuous progress*) sehingga anak memiliki bekal dan pengetahuan yang cukup untuk menyongsong masa depan yang cemerlang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pada dasarnya kegiatan pendidikan dan pengajaran dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu : Pembelajaran yang di rencanakan dan Pembelajaran tanpa perencanaan.

Dengan perencanaan seperti orang tua (Ayah dan Ibu) telah merencanakan memilih tempat anaknya untuk menuntut ilmu secara formal seperti memasukan anaknya kedalam TK, SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi yang sebelumnya sudah direncanakan oleh orang tua atau orang tua sudah membuat kurikulum kehidupan untuk keluarganya sendiri. Sedangkan pengajaran tanpa perencanaan seperti pengajaran melalui aktivitas serta peristiwa yang terjadi dalam rumah setiap harinya yang dengan itu dapat mempengaruhi pribadi anak seperti melaksanakan ibadah sholat, tutur kata dan perilaku yang baik yang dicontohkan oleh kedua orang tua.

Pada era teknologi 5.0 orang tua dapat memanfaatkan digital teknologi untuk memutar video edukatif dari platform youtube untuk menunjang pembelajaran anak. Kegiatan pembelajaran tanpa perencanaan inilah yang lebih sering di terapkan pada lingkungan anak-anak dan keluarga. Pada era teknologi 5.0 perkembangan teknologi dan komunikasi semakin cepat dan pesat berkembang yang menjadikan digital teknologi di gunakan di dalam kehidupan umat manusia tanpa batas.

Menurut Leli Hasanah menyatakan bahwa penggunaan internet mencakup segala umur, urutan pertama dalam penggunaan internet yaitu pada rentang usia 15-19 tahun, kedua urutan 20-24 tahun. Teknologi sangat memudahkan kehidupan manusia, seperti halnya dengan gadget atau smartphone.² Gadget, hand phone atau smart phone adalah media yang di gunakan sebagai alat komunikasi terkini yang memudahkan komunikasi antar manusia media tanpa adanya batasan.

¹ Rahmatullah Asep M, Pendidikan Islam Di Bulan Suci Ramadhan: Pendidikan Islam Di Bulan Suci Ramadhan, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/5989>

² Soybatul Aslamiah Ritonga, 'Implementasi Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Berecerita Di Paud Miftahul Ilimi Desa Tebing Linggahara Jurnal Pendidikan, Agama Dan Sains', Tarbiyah Bil Qalam, V (2020), 60-64

Namun karena gadget menjadi kebiasaan dan menjadi hal yang wajar untuk digunakan pada saat ini tidak banyak orang tua yang membiarkan anaknya untuk menggunakan gadget tanpa batasan atau membiarkan anaknya memainkan gadget tanpa diawasi.

Dalam psikologi perkembangan anak usia dini, gadget dapat berdampak terhadap perkembangan sosial anak yang berumur 0-6 tahun. Penggunaan gadget yang berlebihan dan tidak dibatasi akan berdampak buruk bagi perkembangan sosial dan emosional anak diantaranya, anak menjadi pribadi yang tertutup, terjadinya gangguan tidur, suka menyendiri atau menarik diri dari oranglain, berperilaku kasar, pudarnya kreativitas dan ancaman cyberbullying.³

Kemudahan tersebarnya informasi dan juga mudahnya mengakses informasi di era teknologi 5.0 ini memiliki dampak positif dan tidak sedikit pula menimbulkan dampak negatif kepada anak contohnya yaitu dapat terlihat dewasa ini merosotnya akhlak dan moral pada anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendidik anak sangat berpengaruh dan menentukan nilai-nilai yang didapatkan oleh anak.⁴

Islam mengajarkan bahwa pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis pada anak merupakan tanggung jawab orang tua, terlebih dalam islam mengajarkan bahwa orang tua wajib melindungi diri dan keluarganya dari siksaan api neraka.⁵ Sebagaimana firman Allah Swt.:

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (Q.S. at-Tahrim: 6)

Pola asuh adalah sebuah cara dalam upaya untuk membantu anak tumbuh dan berkembang melalui pengasuhan, bimbingan, dan pendidikan agar anak dapat memperoleh kemandirian. Dewasa ini orang tua seringkali mengasuh anak tanpa memperhatikan pola asuh atau tanpa diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Seperti halnya dengan sibuk dengan gadget atau smartphone mereka dan kurangnya interaksi dengan anak.

Akibat dari itu mereka lupa akan tanggung jawab nya sebagai orang tua yang seharusnya mendidik dengan berdasarkan pengetahuan yang dibenarkan dalam Islam. Maka penelitian ini Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Di Era Teknologi 5.0 (Studi Kasus Di Kampung Tamansari Desa Muruy Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang).

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan peneltiab studi kasus, adapun teknik yang di gunakan dalam mengumpulkan data adalag menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik Milles Hiberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan

³ Yohannes Marryono Jamun, 'Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan', Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio, 10.1 (2018), 1–136.

⁴ Ana Maritsa and others, 'Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan', Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan, 18.2 (2021), 91–100 <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>

⁵ Puput Anggraini and others, 'Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam'

kesimpulan dari penelitian. Lokasi Penelitian di Kp. Tamansari Desa Muruy Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang Banten

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, perkembangan sosial dan emosi anak pertama kali dikembangkan di dalam rumah. Menurut Achir dalam tulisannya menyatakan bahwa pola asuh menjadi awal dalam perkembangan pribadi dan jiwa seorang anak.⁶ Pola asuh adalah tata sikap dan perilaku orang tua dalam membina kelangsungan hidup anak, pertumbuhan, dan perkembangannya; memberikan perlindungan anak secara menyeluruh baik fisik, sosial, maupun mental, serta spiritual yang berkepribadian.

Tugas utama keluarga yaitu memenuhi kebutuhan jasmani, rohani serta sosial anggota keluarganya. Tugas-tugas tersebut mencakup pemeliharaan dan perawatan anak-anak, membimbing serta mengarahkan perkembangan kepribadian anak-anaknya dan memenuhi emosional anggota keluarga yang telah dewasa.

Secara tidak direncanakan pada dasarnya orang tua telah menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi oleh nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dalam masyarakat. Pada usia dini anak-anak merupakan peniru yang handal, mereka meniru setiap apa yang mereka lihat dengan senang hati, walaupun ia tidak menyadari hal yang ia tiru tersebut merupakan hal yang benar atau salah. Dewasa ini dengan mudahnya pengaksesan informasi akan lebih memudahkan anak untuk mengakses dan melihat serta meniru apa yang baru saja ia lihat, oleh karena itu peran orang tua sangat penting, bagaimana pola orang tua mengasuh dan mendidik anaknya agar tidak terbawa arus negatif dari era teknologi ini.

Dalam pandangan Islam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak, baik itu di dalam lingkungan masyarakat muslim ataupun masyarakat non-muslim. Tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak atau usia pra-sekolah merupakan masa yang amat penting bagi pendidikan anak, pada kurun waktu tersebut apa yang ditanamkan kepada anak akan sangat membekas dalam diri anak.⁷

Syair Arab mengatakan : "*Ibu adalah tempat belajar yang pertama*". Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anak. Peran dan tanggung jawab tersebut semata-mata bertujuan agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosialisasi dengan baik, dan menjadi anak berkepribadian sholeh. Anak yang lahir tidak semata-mata langsung menjadi saleh, melainkan terdapat orang tua yang menjalankan tanggung jawab serta memiliki kesadaran penuh membimbing serta melakukan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan.

Bimbingan tersebut mencakup tiga prinsip, yaitu: (1) prinsip teologis; (2) prinsip filosofis; dan (3) prinsip pedagogis. Upaya yang dapat dilakukan dalam membimbing anak yaitu:

⁶ A Handayanti, 'Pola Asuh Pada Komunikasi Orangtua-Anak Untuk Menanamkan Disiplin Pada Anak Menurut Islam', ProListik, 5. September (2020), 45–56, Jurnal Multidisipliner Kapalamada, 01.02 (2022)
<http://103.66.199.204/index.php/ProListik/article/view/974>

⁷ Jalaludin, Mempersiapkan Anak Saleh, Pendidikan (Jakarta: Srigunting, 2002).

memberi teladan, memelihara dan membiasakan anak patuh dengan perintah.⁸

Pertama, menjadi teladan bagi anak. Orang tua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dahulu, yaitu amalan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Pengamalan terhadap ajaran agama yang diberikan oleh orang tua secara tidak langsung telah memberikan pendidikan yang baik bagi anak terutama akhlak. Pendidikan akhlak dalam rumah tangga merupakan komponen utama dalam membentuk kepribadian anak. Sejalan dengan itu merupakan tugas Rasulullah Saw, dan pola pendidikan yang terima oleh Rasulullah.

Rasulullah bersabda, artinya: *"Sesungguhnya Aku (Muhammad) di utus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia."* (HR Ahmad dan Al-Hakim).

Pada era ini pendidikan akhlak sangat dibutuhkan oleh anak-anak zaman sekarang, melihat menurunnya akhlak moralitas serta kesopanan dalam bertindak dan bertutur kata, pendidikan akhlak sangat dibutuhkan. Orang tua saat ini lebih sibuk membimbing intelektual anak nya dengan mengirim anaknya ke tempat bimbingan belajar bahasa, Matematika, IPA dan lain sebagainya. Mereka tak acuh terhadap pendidikan akhlak anak di rumah. Sedangkan pendidikan akhlak sangat dibutuhkan dan menjadi solusi pada permasalahan moral anak bangsa saat ini.

Akhlak menjadi benteng pertahanan anak dari pengaruh budaya asing yang sangat merusak moral anak. Terlebih lagi tidak melewati proses identifikasi budaya, akan lebih berbahaya terhadap kepribadian anak. Contohnya dengan arus perkembangan teknologi sekarang yang semakin pesat, anak dapat dengan mudah mengakses vidio-vidio seperti dalam platform youtube, instagram dan tiktok yang sekarang tengah digandrungi oleh anak-anak baik itu anak kecil sampai anak muda. Di dalam platform tersebut tak jarang terdapat vidio-vidio (konten) yang kurang baik untuk ditonton atau di konsumsi oleh anak-anak.

Dengan mudahnya konten-konten tersebut di akses oleh anak dan dengan sifat pandai menirunya tersebut, anak dapat meniru baik ucapan yang kasar dan tidak baik, dan perilaku yang tidak mencerminkan kesopanan. Oleh karena itu pendidikan akhlak sangat penting bagi anak untuk membentengi diri nya agar tidak mudah meniru hal-hal yang kurang baik tersebut.

Kedua, merawat anak. Tanggung jawab ini berfokus kepada menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani, jasmani melalui makanan dan minuman, dan rohani yaitu bimbingan mental spiritual serta mengembangkan bakat, minat dan potensi pada anak. Peran orang tua dalam merawat anak harus membina mental spiritual dan memberikan makan dan minum yang bergizi dan halal. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

Artinya : *"Makanlah dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah berkeliaran di muka bumi ini dengan berbuat kerusakan."* (Qs. Al-Baqarah: 60)

Artinya : *"Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu."* (Qs. Al-Baqarah: 168)

Dari ayat di atas bahwa Makanan dan minuman juga mempengaruhi Akhlak kebiasaan anak, terutama pembentukan karakter moral anak. Ironisnya saat ini tidak sedikit orang tua

⁸ Padjrin Padjrin, 'Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Intelektualita*, 5.1 (2016), 1
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>

mencari nafkah melalui proses yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam seperti korupsi dan perbuatan keji lainnya. Kemudian, orang tua bertanggung jawab pada perkembangan bakat, minat dan potensi anaknya. Islam memandang bahwa setiap anak yang dilahirkan ke muka bumi ini memiliki potensi yang harus dikembangkan.

Sebagaimana pendapat Al-Ghazali mengatakan bahwa anak yang baru lahir bagaikan kertas putih kosong yang siap menerima apapun yang ditanamkan kepadanya. fitrah dapat diartikan sebagai potensi ketuhanan, bentuk fisik dan mental, serta kesadaran akan perbuatan baik dan buruk. Potensi yang dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pengaruh luar inilah yang disebut dengan karakter.

Pendidikan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak, jika stimulusnya positif maka positif, begitu juga sebaliknya. Ibnu Miskawih menjelaskan bahwa akhlak atau budi pekerti dapat berubah sesuai dengan rangsangan yang diberikan oleh pendidikan. Salah satu upaya orang tua dalam perkembangan anak di era digital ini ialah memilih lingkungan dan pendidik yang mampu mengajarkan dan memberi pengaruh baik serta adab yang baik kepada anak.⁹

Ketiga, yaitu membiasakan anak mentaati dan mematuhi perintah ajaran agama islam. Tugas ini berfokus kepada mendidik anak agar terbiasa mengerjakan ajaran agamanya. Membiasakan anak menaati aturan agama yang berkaitan dengan syariat dan sistem nilai dalam bermasyarakat. Mengajarkan anak untuk mematuhi perintah ajaran agamanya merupakan salah satu tugas orang tua yang meliputi akhlak kepada Allah Swt, orang tua, dan orang lain.

Akhlak sendiri memiliki arti keadaan jiwa yang mendorong sebuah perbuatan-perbuatan secara langsung tanpa berpikir. Keadaan jiwa ini terbagi kedalam dua bagian: keadaan jiwa yang berasal dari watak (bawaan) atau fitrah sejak kecil dan keadaan jiwa yang muncul dari kebiasaan.¹⁰ Contoh pembiasaan syariat yaitu, sholat, puasa dan sebagainya, sedangkan pembiasaan dengan nilai yaitu pembiasaan yang berkaitan dengan akhlak anak seperti makan dengan tangan kanan, bertutur kata yang sopan kepada orang yang lebih tua.

Membiasakan anak untuk berakhlak mulia merupakan salah satu solusi dalam mengatasi fenomena anak zaman sekarang yang sudah terlanjur masuk kedalam era "tanpa batas" dan kekacauan (Disrupsi) yang dengan mudah melihat dan mencontoh budaya asing tanpa memilah dan memilih mana yang baik atau buruk. Contohnya berkata kasar, memakai pakaian yang tidak menutup aurat bahkan melakukan penyelewengan seperti lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT).

Orang tua dapat memanfaatkan alat teknologi ini untuk membiasakan anak berbuat baik selain memberi contoh teladan kepada mereka, contohnya yaitu membiasakan mengatur jadwal untuk menonton film sirah Nabi Muhammad, memutar film animasi informatif tentang ajaran Islam baik pendidikan keimanan tauhid, akidah akhlak maupun fiqih. Hal tersebut secara tidak

⁹ Sri Sudarsih, 'Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Keluarga Di Era Global', Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 3.1 (2019), 68 <<https://doi.org/10.14710/endogami.3.1.68-71>>.

¹⁰ Bahrun Ali Murtopo, 'Pendidikan Anak Di Era Digital', Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial, 1.2 (2017), 1–14 <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v1i2.73>

langsung dapat membiasakan anak melihat tayangan yang baik dan menjadikan itu sebagai ilmu pengetahuan baru bagi anak.

Disamping itu peran orang tua dapat membangun ikatan emosional yang baik (bonding) dengan anak, sehingga anak merasa di perhatian dan mudah untuk mengawasi kegiatannya sehari-hari. Hal tersebut akan sangat baik melihat menurunnya interaksi antara orang tua dan anak akibat dari pengaruh negatif bermain sosial media teknologi digital hand phone atau smart phone. Allah Swt. berfirman:

Artinya : *"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang."* (Q.S. ar-Ruum: 21)

Menanamkan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak akan menciptakan rasa saling menghormati dan saling bekerja sama memecahkan masalah yang datang dalam keluarga. Hal itu sangat membantu dan berperan dalam menciptakan keseimbangan mental anak dengan begitu anak tidak mudah terpengaruh dunia luar yang ia dapatkan dari pengaruh negatif bersosial media.

Islam sebagai agama yang solutif memiliki langkah-langkah mendidik anak sesuai dengan petunjuk al-qur'an dan al-hadits.

Rasulullah Saw bersabda : *Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mendirikan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika membangkang) sejak berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka".* (Hr. Abu daud)

Abdul Malik Bin marwan berkata : *"Bimbinglah anakmu dengan cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, dan tanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun, kemudian ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri."*

Hadist Rasulullah Muhammad Saw dan Pernyataan Abdul Malik Bin Marwan tersebut menyatakan bahwa dianjurkan mendidik anak sesuai dengan usia atau masa perkembangan anak tersebut tidak boleh disamaratakan dalam pengajaran untuk efektifitas perkembangan anak. Adapun kaitan pendidikan anak sesuai kategori umur dengan cara mendidiknya sesuai dengan era teknologi 5.0 ini, diataranya:

a) Anak usia 0-7 tahun

Dalam ilmu jiwa perkembangan, usia 0-7 tahun merupakan masa bayi dan masa kanak-kanak. Pendidikan yang sesuai dengan rentan usia 0-7 tahun ini ialah belajar sambil bermain. Belajar sambil bermain ini yaitu mendidik anak dengan menciptakan suasana yang riang gembira dan penuh kasih sayang. Untuk usia dibawah 2-3 tahun menurut American Academy of Pediatrics (AAP) daru USA, tidak di bolehkan menggunakan TV, smartphone atau media digital lainnya. Alasan tidak diperbolehkannya karena seorang bayi atau anak dalam rentan usia tersebut akan menjadi pasif, ototnya tidak bekerja dengan optimal, kemampuan motoriknya tidak berkembang secara sempurna, serta rentan perhatiannya (attention span) menjadi sangat pendek

(2-3 menit).¹¹

Oleh karena itu anak yang terbiasa hanya duduk diam menandakan sel-sel syarafnya tidak tumbuh dengan semestinya. Untuk usia 4-7 tahun barulah mulai diperbolehkan menggunakan smartphone namun tetap memberikan screen time atau batasan waktu dalam menggunakannya. Dalam memanfaatkan teknologi untuk anak usia 4-7 mengingat dunia anak pada usia ini adalah bermain oleh karena itu orang tua dapat sesekali memanfaatkan teknologi untuk membantu dalam mendidik anak seperti memutar kartun animasi islami seperti pada platform youtube "nusa dan rara".

b) Anak usia 7-14 tahun

Pada tahap kedua ini Rasulullah menitik beratkan pendidikan dalam pembentukan disiplin dan akhlak. Masa ini merupakan masa terpenting bagi anak untuk perkembangan cara berfikir, bersikap, bertutur kata (bahasa), serta sosialisasi anak. Dalam proses pendidikan dalam kurun waktu ini lah yang membentuk dasar akhlak moralitas dan mental dari jiwa seorang anak. Kedisiplinan yang mulai di ajarkan orang tua kepada anak yaitu mengajarkan anak untuk bangun pagi, merapikan tempat tidur, membiasakan mandi dan berpakaian sendiri, sholat dan puasa serta mendisiplinkan anak dalam bermain hand phone agar tidak kecanduan.

Pada usia ini juga orang tua dapat memberikan hadiah apabila anak dapat mematuhi perintah dan memberikan hukuman apabila anak tidak patuh. Sejalan dengan sabda Rasulullah yaitu: "Perintahkan anakmu salat ketika ia berumur tujuh tahun dan pukullah apabila anak itu telah mencapai usia sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka". Kata "pukullah" dalam hadits ini, bukanlah bermakna "kekerasan" tetapi "diprioritaskan".

c) Anak usia 14-21 tahun

Pada usia ini membimbing anak dengan cara diskusi dan bertukar pendapat, musyawarah layaknya dengan teman sebaya. Mengapa demikian? karena pada usia ini anak sudah mampu membedakan mana perbuatan baik (positif) dan mana perbuatan tidak baik (negatif), serta pada usia ini pula anak-anak dapat berbuat asusila baik itu yang menentang hukum islam ataupun hukum masyarakat.

Oleh karena itu dengan mengangkap anak adalah teman dan membangun komunikasi yang baik dengan anak, anak akan terbuka dengan orang tuanya dan tidak ada hal yang disembunyikan dengan begitu orang tua dapat berperan masuk mengajarkan dan menasihati agar anak tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif baik itu di lingkungan pergaulan atau di dunia sosial media.

Beberapa pola asuh orang tua kepada anak di era teknologi 5.0 terhadap perilaku anak di desa Muruy di bawah ini :

- a. Pola Asuh di Desa Muruy Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang diharapkan anak dapat bebas membentuk karakternya sendiri tanpa campur tangan orang tua. Pola asuh seperti ini dapat membahayakan masa depan anak karena mereka memasuki dunia

¹¹ Nyi Mas Diane Wulansari, Didiklah Anak Sesuai Zaman: Mengoptimalkan Potensi Anak Di Era Digital, ed. by Lis S, I (jakarta: Visimedia, 2017) WWW.visimediapustaka.com



sosial yang dinamis dan liberalis tanpa bimbingan orang tua. Di Desa Muruy, sikap orang tua dalam pola asuh permisif ini biasanya memberikan kebebasan penuh kepada anak dan memberikan mereka bertindak sesuai keinginannya sendiri. Jadikan anak sebagai orang yang sulit bergaul dengan orang lain, termasuk orang yang seumuran. Pola asuh seperti ini menjadikan anak sebagai orang yang mudah diserang karena ketika anak melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua, orang tua tidak pernah menghukum anak, karena dengan pola asuh yang toleran, orang tua menganggap anak telah mempertimbangkan dirinya sendiri dan dapat menyelesaikan masalah. Di Desa Muruy orang tua yang memilih pola asuh seperti ini sudah percaya bahwa anaknya sudah bisa berfikir dengan apa yang akan dilakukannya dan merasakan konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan tanpa adanya arahan, bimbingan yang sangat tegas dari orang tua.

- b. Pola Asuh Demokratis di Desa Muruy Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dilakukan orang tua yang berada di Desa Muruy, gaya pengasuhan ini cenderung orang tua memberikan kebebasan, tetapi juga mempunyai aturan yang memiliki acuan yang sudah di sepakati bersama antara orang tua dan juga anak. Melihat situasi saat ini yang semakin canggih dengan adanya teknologi para orang tua sudah mampu memilih dan memberikan batasan maupun aturan terkait penggunaan media digital agar anak bisa menggunakannya dengan baik sesuai kebutuhannya. Setiap orang tua yang berada di Desa Muruy memiliki prinsip kedisiplinan yang merupakan cerminan dari sikap orang tua untuk memberdayakan anak. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mendorong perkembangan jiwa anak untuk menyesuaikan sosial yang baik terhadap orang tua dan lingkungan sekitarnya. Pola asuh demokratis ini tidak menjadikan anak bergantung pada orang tua dan tidak bersifat kekanak-kanakan, anak bisa menjadi lebih mandiri, percaya diri kreatif dan mudah untuk beradaptasi.

Para orang tua di Kampung Taman Sari Desa Muruy ada yang memilih pola asuh Permisif dan Demokratis, latar belakang pendidikan, ekonomi dan kebiasaan orang tua menjadi landasan pola asuh masyarakat yang ada di kampung Taman Sari Desa Muruy Kecamatan Menes. Pola asuh permisif dan demokratis ini sudah lama di terapkan oleh para orang tua anak yang ada di Desa Muruy.

Bapak Apandi selaku Kepala Desa Muruy juga memaparkan bahwa pola asuh yang sering digunakan oleh para orang tua yaitu pola asuh orang tua di kampung Taman Sari Desa Muruy ada yang permisif dengan gaya cuek dan kurang peduli terhadap perkembangan pendidikan anak-anaknya. Serta ada orang tua yang mendidik dengan gaya demokratis yang melibatkan partisipasi anaknya.

KESIMPULAN

1. Peran orang tua diharapkan dapat melindungi anak-anaknya dari ancaman negatif era teknologi (digital) tanpa harus menghalangi potensi manfaat yang di tawarkan. Dalam proses perkembangan anak, lingkungan keluarga menjadi tempat utama dalam proses

- perkembangan anak, baik perkembangan fisik maupun perkembangan sosial anak.
2. Oleh karena itu dalam Islam mengajarkan 3 fase terbaik dalam pola asuh anak, diantaranya: fase pertama dari usia 0-7 tahun, fase ke-dua dari usia 7-14 tahun dan fase ke-tiga dari usia 14-21 tahun. Segala sesuatu di dunia ini akan berubah, begitu pula dengan zaman. Setiap perubahan pasti ada sisi yang membuat kita tidak nyaman dalam menjalankan. Namun kita harus beradaptasi pada ketidaknyamanan tersebut.
 3. Adapun hasil penelitian ini adalah (1) pengaruh pola asuh anak usia dini di era teknologi 5.0 yang digunakan oleh orang tua yaitu pola asuh cuek, permisif dan demokratis. (2) Perilaku anak di kampung Tamansari Desa Muruy cenderung kurang sopan, tidak beretika dan sering membangkang. Dan sedikit anak yang memiliki akhlak perilaku yang baik. (3) Pendidikan Islam memiliki peran penting membantu orang tua dalam membentuk akhlak karakter anak-anak, sehingga terbentuk perilaku yang beradab, berakhlak dan memiliki sopan santun.
 4. Oleh karena itu sebagai orang tua harus mampu mendidik anaknya sesuai dengan zamannya agar dapat mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi zamannya, bukan zaman kita. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ali Bin Abi Thalib. "Didiklah anak-anak mu sesuai dengan zamanmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an Digital. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Anggraini, Puput, Eka Robiul Khasanah, Putri Pratiwi, Alya Zakia, and Yecha Febrieanitha Putri, 'Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam', Jurnal Multidisipliner Kapalamada, 01.02 (2022).
- Handayanti, A, 'Pola Asuh Pada Komunikasi Orangtua-Anak Untuk Menanamkan Disiplin Pada Anak Menurut Islam', ProListik, 5.September (2020), 45–56
<<http://103.66.199.204/index.php/ProListik/article/view/974>>
- Jalaludin, Mempersiapkan Anak Saleh, Pendidikan (jakarta: Srigunting, 2002).
- Maritsa, Ana, Unik Hanifah Salsabila, Muhammad Wafiq, Putri Rahma Anindya, and Muhammad Azhar Ma'shum, 'Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan', Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan, 18.2 (2021), 91–100
<<https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>>
- Marryono Jamun, Yohannes, 'Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan', Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio, 10.1 (2018), 1–136.
- Murtopo, Bahrin Ali, 'Pendidikan Anak Di Era Digital', Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial, 1.2 (2017), 1–14.
<https://doi.org/10.33507/cakrawala.v1i2.73>
- Padjrin, Padjrin, 'Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam', Intelektualita, 5.1 (2016), 1 <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>.
- Rahmatullah Asep M, Pendidikan pada bulan suci Ramadhan, Qathruna UIN Banten 164-

177. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/5989>.
Ritonga, Soybatul Aslamiah, 'Implementasi Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Berecerita Di Paud Miftahul Ilmi Desa Tebing Linggahara Jurnal Pendidikan, Agama Dan Sains', Tarbiyah Bil Qalam, V (2020), 60–64.
- Sudarsih, Sri, 'Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Keluarga Di Era Global', Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 3.1 (2019), 68
<https://doi.org/10.14710/endogami.3.1.68-71>.
- Wulansari, Nyi Mas Diane, Didiklah Anak Sesuai Zamannya: Mengoptimalkan Potensi Anak Di Era Digital, ed. by Lis S, I (jakarta: Visimedia, 2017)
www.visimediapustaka.com.